

***Force Majeure* Pengelolaan Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19**

Badarwan¹ & Sumardona²

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email: badarwan.kdi@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email: sumardona@iainkendari.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menggambarkan secara sistematis tentang *force majeure* dalam pengelolaan pesantren, terutama pada masa pandemik covid-19. Aspek yang didalami adalah kebijakan pondok pesantren dalam merespon fenomena pandemi covid-19 dan kesiapan teknologis pondok pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif, dimana berbagai informasi disajikan secara sistematis sebagai sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pondok pesantren Annur Azzubaidi mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial, tidak memulangkan santri, sehingga kegiatan pendidikan masih berlangsung. *Kedua*, kesiapan teknologis sangat rendah, disebabkan cara pandang pondok yang lebih menekankan penyelenggaraan pendidikan yang bersifat tradisional. Akomodasi dan adaptasi teknologi dilakukan secara perlahan dan sangat hati-hati. Sosialisasi pondok pesantren, terutama pada musim penerimaan santri baru masih dilakukan dengan cara-cara tradisional, belum memanfaatkan produk teknologi terkini, misalnya pemanfaatan media sosial (dalam berbagai variannya). Kondisi ini merupakan pancaran dari sikap dan konsistensi pimpinan pondok terhadap nilai dasar yang mereka yakini bahwa pondok pesantren Annur Azzubaidi didirikan untuk mencari keberhakan dari Tuhan, membangun generasi Qur'an, sehingga sedapat mungkin mencegah perlombaan yang bersifat duniawi.

Kata Kunci: Force Majeure, Tradisi Pesantren, Covid-19

**Force Majeure Management of Islamic Boarding Schools during
the Covid-19 Pandemic****Badarwan¹ & Sumardona²**

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email: badarwan.kdi@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari
Email: sumardona@iainkendari.ac.id

Abstract

This article aims to systematically describe force majeure in Islamic boarding school management, especially during the Covid-19 pandemic. The aspects studied are Islamic boarding school policies in responding to the Covid-19 pandemic phenomenon and the technological readiness of Islamic boarding schools. This research is qualitative research with a narrative approach, where various information is presented systematically as a series of events that have meaning. The research results show that: First, the Annur Azzubaidi Islamic boarding school issued a social restriction policy, not sending students home, so that educational activities were still ongoing. Second, technological readiness is very low, due to the boarding school's perspective which places more emphasis on providing traditional education. Accommodation and adaptation of technology is done slowly and very carefully. Socialization of Islamic boarding schools, especially during the season for accepting new students, is still carried out using traditional methods, without utilizing the latest technological products, for example the use of social media (in its various variants). This condition is an emanation of the attitude and consistency of the boarding school leaders towards the basic values that they believe in. The Annur Azzubaidi Islamic boarding school was founded to seek blessings from God, build the Qur'an generation, so as far as possible to prevent worldly competition.

**Keywords: Force Majeure, Islamic Boarding School Traditions,
Covid-19**

Pendahuluan

Penyebaran virus corona atau covid-19 secara massif dan sangat cepat ke berbagai belahan dunia, menyebabkan goyahnya tatanan yang selama ini dipedomani umat manusia. Meskipun sebagai fenomena kesehatan, covid-19 berdampak sangat luas pada berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks perubahan, kondisi ini merupakan transformasi tatanan kehidupan baru, dengan tradisi dan kebudayaan baru, yang akan mapan dalam periode tertentu (Febrianty et al., 2020).

Dunia pendidikan dan terkhusus persekolahan mengalami guncangan. Pembatasan kegiatan masyarakat dan pembatasan kontak fisik menyebabkan system pendidikan mesti melakukan adaptasi, mulai dari perumusan ulang kebijakan hingga model pembelajaran yang benar-benar sesuai (Hannan, 2021). Fenomena ini mesti dipandang sebagai tantangan dalam pengelolaan pendidikan, di mana persekolahan harus tampil kuat menghadapi dan melewati masa krisis (Daniel, 2020). Berbagai sekolah telah mengambil langkah-langkah responsive, seperti merumuskan kerangka kerja baru di masa pandemic covid-19 (Reimers & Schleicher, 2020). Penggunaan teknologi merupakan pilihan yang paling realistis dalam menjaga kelangsungan pendidikan (Chick et al., 2020).

Pondok Pesantren Annur Azzubaidi pada awalnya hadir dengan semangat menggairahkan kehidupan keagamaan di masyarakat Konawe. Akan tetapi, fenomena sosial yang dihadapi tidak sekadar persoalan keagamaan *an sichi*, tetapi menyangkut berbagai bidang kehidupan. Kondisi ini mengharuskan adaptasi yang tinggi dan juga sikap kompromistik, tanpa meninggalkan prinsip dasar yang diyakini. Misalnya adaptasi terhadap kurikulum pendidikan nasional yang menyebabkan dibukanya madrasah, mulai ibtidaiyah sampai aliyah. Termasuk perbaikan mutu madrasah dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang sesuai tuntutan akreditasi.

Meskipun demikian, cara pandang *salaf* tetap dipertahankan, misalnya melakukan adaptasi teknologi secara hati-hati, tidak berlomba-lomba dalam mengejar jumlah siswa. Pengasuh meyakini bahwa ridha Allah adalah hal utama, penurunan jumlah santri, kesederhanaan dalam teknologi bukanlah masalah. Bahkan fenomena disrupti lembaga pendidikan termasuk pesantren, bukan sesuatu yang patut dikhawatirkan (Alim & Syahrul, 2021).

Kekukuhan sikap pengasuh pondok pesantren Annur Azzubaidi kembali diuji dengan pandemi covid-19 yang menerjang berbagai belahan dunia, memaksa warga dunia untuk membatasi interaksi fisik, dan menerapkan perilaku atau budaya baru. Pada sector pendidikan, dampak pandemik covid-19 mewujud dalam kebijakan penutupan sekolah sehingga pembelajaran dilakukan secara daring. Beberapa pesantren yang cukup akomodatif, merespon dengan memulangkan santri ke rumah. Dalam situasi ini, pondok pesantren Annur Azzubaidi memilih melakukan *lockdown*, tidak memulangkan santri. Dalam konteks inilah menarik untuk menelusuri lebih jauh tentang kebijakan dan kesiapan teknologis pondok pesantren Annur Azzubaidi selama masa pandemi covid-19.

Metode

Penelitian ini menghasilkan data primer dan sekunder, sehingga sumbernya pun dapat berupa sumber primer maupun sekunder. Data dari sumber primer diperoleh dari Kiai, Pengasuh, Ustadz, dan Santri An-nur Azzubaidi di Kabupaten Konawe. Sedangkan data dari sumber sekunder diperoleh dari dokumen pondok, majalah, jurnal, dan sebagainya. Sejalan dengan tradisi penelitian kualitatif, maka peneliti menentukan satu informan kunci yakni Kiai, yang dalam asumsi peneliti dalam menjadi titik masuk untuk mendapatkan informasi yang lebih luas.

Proses pencarian informasi penelitian ini melibatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013), dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan terlibat (*participant observation*), dan studi dokumen. Proses wawancara menggunakan pencatatan untuk mendapatkan data terkait pengelolaan lembaga dan proses belajar mengajar di masa pandemi. Sedangkan pengamatan dilakukan untuk memahami proses membangun iklim empati, keterbukaan, dan kinerja terbaik. Adapun studi dokumentasi dilakukan dengan membaca majalah, jurnal ilmiah, hasil penelitian, maupun dokumen pada pondok pesantren tersebut.

Untuk menemukan makna dari data hasil penelitian, dilakukanlah analisis data dengan menggunakan teknik dari Miles dan Huberman, yang meliputi tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi ataupun penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan pemilahan, klasifikasi, dan kategorisasi sehingga ditemukan polanya.

Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi hingga menampakkan alur temuan. Terakhir adalah melakukan verifikasi atas sajian data untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang kuat.

Untuk memberi jaminan bahwa data yang terkumpul sesuai dengan kenyataan pada situasi sosial, maka peneliti menempuh beberapa cara seperti: *member check*, triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan. *Member check* dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada informan untuk membaca narasi yang telah disusun, untuk memastikan kesesuaian maksud informan dengan narasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan kecocokan data dari berdasarkan sumber, teknik, maupun waktunya. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada lagi informasi baru yang terlewatkan oleh peneliti. Sedangkan peningkatan ketekunan dilakukan cara membaca secara berulang-ulang sajian data sehingga konsistensinya terjaga.

Hasil Penelitian

A. Kebijakan Pondok Pesantren Annur Azzubaidi sebagai respons atas pandemi Covid

Peneliti ini menemukan bahwa pimpinan pondok membuat kebijakan dalam menghadapi pandemic dimana semua warga tidak diperbolehkan untuk berinteraksi dengan siapapun secara langsung terutama yang berada diluar dari warga pondok bahkan orang tua para santri pun tidak diperkenankan untuk menemui anak mereka dngan batas waktu yang tidak ditentukan. Sebagaimana para informan menjelaskan bahwa : Alhamdulillah untuk proses pembelajaran kami di sini di pondok pesantren Annur azzubaidi tetap menggunakan proses tatap muka dengan selalu menjaga jarak dan menjaga kebersihan lingkungan kegiatan pembelajaran di Pesantren tetap dilaksanakan sebagaimana biasanya dengan penerapan protokol kesehatan. Kondisi pandemic pondok pesantren tidak melakukan pembelajaran secara daring melainkan tetap menjalankan sebagaimana mestinya, sehingga dalam penelitian menemukan beberapa fakta antara lain :

1. Proses pembelajaran tetap berlangsung sebagaimana mestinya artinya pembelajaran tetap berlangsung seperti biasa bahkan para santri tidak menggunakan masker atau protokol kesehatan secara ketat yang dilakukan hanya membatasi kunjungan wali santri atau orang berada diluar wilayah pondok pesantren

2. Prosedur pembelajaran yang dijalankan merujuk pada tradisi pondok artinya prosedur pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka jika pembelajaran dilaksanakan pada sekolah baik pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sementara program pembelajaran pondok masih menganut tradisi Bandongan yakni berkumpul serta duduk sambil mengelilingi ustadz/ustadzah untuk mengkaji kitab mereka atau pelajaran lanjutannya.
3. Prosedur kesehatan dan pembatasan kunjungan yakni prosedur kesehatan yang dimaksudkan hanya membatasi kunjungan orang tua dan wali santri sehingga sampai saat sekarang ini belum berlaku interaksi secara langsung antara pengelola dan masyarakat secara umum, pihak pondok hanya dapat menyiapkan kebutuhan semua unsur yang ada dipondok pesantren, artinya pemenuhan kebutuhan sehari-hari secara maksimal
4. Kerjasama dengan satgas pemerintah setempat dan pondok pesantren maksudnya pondok pesantren tidak membentuk secara khusus satgas melainkan semua unsur yang ada dipondok pesantren merupakan satgas covid namun di lain mereka juga tetap melaksanakan koordinasi dengan pihak pemerintah setempat terkait kondisi pandemi
5. Pengawasan dan kesadaran hidup sehat dan perbanyak sedekah yakni unsur pimpinan pondok melakukan pengawasan serta memberikan pemahaman atau penyadaran kepada semua unsur akan pentingnya hidup sehat dan meningkatkan ketagwaan kepada Allah dengan salah satunya melalui sedekah, sedekah yang dimaksudkan adalah setiap orang dapat menyiapkan sarapan bagi orang lain baik ustadz maupun sesama santri.

Berdasarkan fakta lapangan maka peneliti berkesimpulan bahwa pengelola pondok melahirkan kebijakan dengan melakukan pembatasan kunjungan secara total namun proses interaksi pembelajaran masih tetap berlangsung seperti biasanya, bahkan selama pembelajaran berlangsung dengan pembatasan kunjungan sampai saat ini belum ada temuan baik santri maupun Ustadz/Ustadzah serta semua pengelola yang ada tidak ditemukan seorangpun yang terinfeksi virus Corona tersebut, hal demikian mereka menganggap bahwa pembatasan kunjungan baik orang tua atau wali santri dianggap sangat efektif mengatasi penyebaran virus corona tersebut, pembatasan interaksi

diyakini sangat ampuh untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut.

B. Kesiapan Teknologis Pondok Pesantren Annur Azzubaidi Menghadapi Pandemi Covid

Beberapa fakta lapangan yang menunjukkan kesiapan teknologis pondok pesantren Annur Azzubaidi adalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran, dimana proses pembelajaran yang berlangsung pada pesantren saat ini tidak menggunakan media apapun mengingat para santri tidak meninggalkan asrama di masa pandemic sehingga proses interaksi belajar dalam pondok berlangsung secara tatap muka bahkan protocol kesehatan seperti jaga jarak dan memakai masker tidak menjadi keharusan, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan seperti biasanya sebelum masa pandemic terjadi, hal ini karena pengelola pondok pesantren menutup akses masyarakat luar, sementara antisipasi lain yang dilakukan oleh pengelola dalam memenuhi segala kebutuhan para warga pondok tersedianya kebutuhan pokok mereka termasuk obat-obatan yang dibutuhkan melalui kerjasama pemerintah setempat dengan para tenaga kesehatan.
2. Pemahaman santri tentang media belajar. Para santri tidak mengenal berbagai media belajar sebagaimana pada lembaga pendidikan secara umum, hal ini disebabkan para Ustadz/Ustadzah menyampaikan materi pelajaran hanya mengacu pada buku pegangan mereka semata dan pembelajaran tidak dilakukan dengan daring atau proses belajar mengajar secara tatap muka.
3. Inovasi pembelajaran maksudnya idealnya tenaga pendidik baik pada lembaga pendidikan umum tak terkecuali pondok pesantren diharapkan dapat meahirkan berbagai inovasi dalam proses belajar mengajar, namun yang terjadi adalah proses belajar mengajar dalam pondok pesantren An-nur Azzubaidi terlaksana secara monoton dan bersifat tradisional karena inovasi pembelajaran pondok tidak terlihat dalam penggunaan akibat dari pembelajaran tatap muka dimasa pandemic, akibat karantina total yang mereka lakukan.
4. Kondisi pembelajaran yakni suasana pembelajaran yang dirasakan para santri terlihat masih sangat menyenangkan karena interaksi sosial antara sesama santri dengan para pengelolah pondok dan para Ustadz/Ustadzah terjadi secara normal tanpa merasa adanya

ancaman wabah sebagaimana yang dirasakan oleh masyarakat dan lembaga pendidikan secara umum

Berdasarkan fakta lapangan yang dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pandemik yang dirasakan oleh masyarakat dunia terlebih Indonesia yang beribas dalam semua aspek tidak menjadi hambatan yang besar bagi pondok pesantren An-nur Azzubaidi untuk melakukan aktivitas pondok seperti biasa terutama dalam proses belajar dan program pondok yang lain, pondok pesantren hanya melakukan karantina total dari interaksi masyarakat umum bahkan berlaku bagi para orang tua dan wali santri, sementara dalam memenuhi segala kebutuhan hanya dilayani oleh beberapa pengelola yang ditugaskan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Namun terkait dengan inovasi dan teknologi pembelajaran sangat penting untuk melahirkan inovasi walaupun tanpa adanya wabah pandemic tetapi jika lembaga pendidikan abai akan perlunya teknologi dan inovasi maka lembaga pendidikan akan lambat dalam merespon kemajuan teknologi walau kita ketahui bahwa pondok pesantren An-nur azzubaidi, basis pengelolaan lembaga masih berbasis tradisional tapi buka berarti harus abai akan kemajuan teknologi terutama dalam proses belajar mengajar. Inovasi dibutuhkan agar lembaga pendidikan mampu menghadirkan sesuatu yang baru akan peserta didik terutama para santri, karena ketertinggalan akan kemajuan akan mampu mempengaruhi segala aspek dalam pengelolaan lembaga pendidikan sementara Teori Inovasi senantiasa dikaitkan dengan proses pembangunan masyarakat.

Pembahasan

A. Kebijakan Pondok Pesantren di Masa Pandemi COVID-19

Pondok pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang penting di Indonesia, juga terkena dampak dari pandemi covid019. Kebijakan yang diambil oleh pondok pesantren selama masa pandemi bertujuan untuk mengatasi tantangan yang muncul sambil tetap menjalankan fungsi pendidikan dan pembinaan agama.

A1. Kesehatan dan Keselamatan Santri

Pandemi COVID-19 menuntut pondok pesantren untuk memastikan kesehatan dan keselamatan santri, pengajar, dan staf. Tingginya intensitas interaksi dan aktivitas bersama di lingkungan pesantren membuat risiko penyebaran virus menjadi tinggi (Mahardhika, 2021).

A2. Adaptasi Teknologi

Pesantren yang terbiasa dengan metode pendidikan konvensional harus beradaptasi dengan teknologi untuk melanjutkan proses pembelajaran. Ini termasuk pengenalan kelas online dan penggunaan platform digital (Zakaria et al., 2022).

A3. Ekonomi Pesantren

Pandemi juga berdampak pada ekonomi pesantren. Banyak pesantren yang mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya donasi dan bantuan dari masyarakat yang juga berdampak secara ekonomi (Ghufroon et al., 2022).

Beberapa kebijakan yang diambil: 1) *Protokol Kesehatan*. Banyak pesantren menerapkan protokol kesehatan yang ketat, termasuk penggunaan masker, penyediaan tempat cuci tangan, dan penyemprotan disinfektan secara berkala. Beberapa pesantren juga melakukan rapid test atau PCR test bagi santri dan staf yang kembali ke pesantren setelah liburan; 2) *Pembatasan Kegiatan*. Aktivitas yang melibatkan banyak orang, seperti pengajian besar, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan ekstrakurikuler, dibatasi atau ditiadakan. Kegiatan belajar mengajar juga diatur ulang dengan pembatasan jumlah santri dalam satu kelas dan jarak antar tempat duduk; 3) *Pembelajaran Online*. Beberapa pesantren mengembangkan sistem pembelajaran online untuk memastikan santri tetap mendapatkan pendidikan meskipun tidak berada di pondok. Penggunaan aplikasi seperti Zoom, Google Classroom, dan WhatsApp menjadi populer sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran; 4) *Pembatasan Kunjungan*. Pesantren menerapkan pembatasan kunjungan orang tua dan tamu luar untuk meminimalisir risiko penyebaran virus. Komunikasi antara santri dan orang tua lebih banyak dilakukan melalui media digital.

Kebijakan yang diambil oleh pondok pesantren di masa pandemi memiliki dampak yang signifikan. Secara umum, kebijakan ini berhasil mengurangi risiko penyebaran COVID-19 di lingkungan pesantren. Namun, ada beberapa dampak negatif yang juga muncul, seperti: 1) Kesulitan Akses Pembelajaran. Tidak semua santri memiliki akses yang memadai ke perangkat dan internet, sehingga pembelajaran online tidak berjalan optimal bagi sebagian santri; 2) Stres dan Kesehatan Mental. Pembatasan aktivitas dan interaksi sosial di pesantren berdampak pada kesehatan mental santri, yang mungkin merasa terisolasi dan stress; 3) Penurunan Kualitas Pembelajaran.

Perubahan mendadak dalam metode pembelajaran dan kurangnya pengalaman dalam mengajar secara online menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran (Awhinarto & Prawironegoro, 2021).

Pandemi COVID-19 telah mendorong pondok pesantren untuk mengambil berbagai kebijakan guna menjaga kesehatan dan keselamatan santri serta memastikan proses pendidikan tetap berjalan. Meskipun kebijakan ini memiliki tantangan dan dampak negatif, upaya adaptasi dan inovasi terus dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan ini dan mencari solusi yang lebih baik di masa depan.

B. Kesiapan Teknologis Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama santri. Namun, dalam era digitalisasi yang semakin berkembang, pondok pesantren dihadapkan pada tantangan baru untuk beradaptasi dengan teknologi. Kesiapan teknologi di pondok pesantren menjadi faktor krusial dalam memastikan lembaga ini tidak tertinggal dan dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Oktaria et al., 2023).

Kesiapan teknologis merujuk pada kemampuan suatu institusi untuk mengadopsi, mengimplementasikan, dan memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek operasionalnya. Ini mencakup infrastruktur teknologi, keterampilan digital pengajar dan santri, serta integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar (Hawi, 2017).

Pesantren yang masih mengalami keterbatasan dalam hal teknologi, yang dipengaruhi kondisi antara lain: 1) Infrastruktur. Pondok pesantren, terutama yang berada di daerah pedesaan, masih menghadapi kendala infrastruktur seperti akses internet yang terbatas, ketersediaan perangkat komputer, dan listrik yang tidak stabil; 2) Keterampilan Digital. Pengajar dan santri sering kali kurang memiliki keterampilan digital yang memadai. Pendidikan di pesantren yang tradisional lebih berfokus pada studi agama dengan sedikit penekanan pada teknologi modern; 3) Sumber Daya. Keterbatasan dana sering menjadi hambatan utama dalam pengadaan teknologi. Banyak pesantren yang mengandalkan donasi dan belum memiliki anggaran yang memadai untuk investasi teknologi (Mantayastuti, 2017).

Beberapa pondok pesantren telah berhasil melakukan transformasi teknologi dengan sukses. Sebagai contoh, Pondok

Pesantren Daarut Tauhiid di Bandung telah mengimplementasikan sistem pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning dan aplikasi mobile untuk memudahkan akses informasi bagi santri. Selain itu, pesantren ini juga menyediakan fasilitas Wi-Fi di seluruh area pesantren dan membekali para pengajarnya dengan keterampilan teknologi melalui program pelatihan berkala (Ghafar, 2017).

Kesiapan teknologis pondok pesantren adalah kunci untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan ini dapat bersaing di era digital dan memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas bagi santrinya. Dengan peningkatan infrastruktur, pelatihan keterampilan digital, integrasi teknologi dalam kurikulum, dan pengembangan platform digital, pondok pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran dan operasional mereka. Lebih penting lagi, kesiapan teknologi dapat diarahkan untuk manajemen pesantren secara luas, misalnya supervisi manajerial (Syahrul et al., 2019) dan pengukuran kinerja (Akib et al., 2020). Karenanya, kesiapan teknologi ditandai dengan tersedia website yang dapat dikembangkan untuk pengelolaan sekolah secara luas (Laugi, 2018).

Kesimpulan dan Saran

Kebijakan yang diambil oleh pondok pesantren Annur Azzubaidi selama masa pandemi covid-19 adalah pembatasan sosial, dimana santri tetap tinggal di dalam pondok, tetapi tidak melakukan interaksi dengan warga di luar pondok. Pembelajaran tetap berlangsung seperti biasa, tetapi dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Akibat rendahnya kesiapan teknologis, maka pondok pesantren Annur Azzubaidi tetap mempertahankan cara-cara tradisional dalam pengelolaan pondok. Kondisi ini tidak berpengaruh besar dalam pembelajaran karena santri tetap bermukim di dalam pondok. Meskipun demikian, keterbatasan teknologi menyebabkan pondok ini tidak dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang layanan pendidikan yang diterapkan, terutama pada masa penerimaan santri baru.

Penelitian ini menyarankan perlunya edukasi dan pelatihan kepada pondok pesantren oleh pihak kementerian agama tentang pentingnya teknologi informasi dalam pengembangan pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Akib, A., Karno, E., Erdiyanti, E., Syahrul, S., Badarwan, B., & Murniati, M. (2020). The Use of SIMPEG-Based Data Mining Techniques in Measuring Employee Performance in Islamic Higher Education. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(3), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/3/032013>
- Alim, N., & Syahrul, S. (2021). Strategi Membangun Keunggulan di Era Disrupsi: Kajian di Pondok Pesantren Annur Azzubaidi, Konawe, Sulawesi Tenggara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 16(2), 102–118. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3175>
- Awhinarto, A., & Prawironegoro, D. (2021). Kebijakan Pendidikan Mbs Pleret Di Masa Pandemi Covid-19. *Snhrp*, 3, 206–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1388>
- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Surgical Education*, 77(4), 729–732. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1–2), 91–96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Febrianty, F., Revida, E., Simarmata, J., Suleman, A. R., Hasibuan, A., Purba, S., Butarbutar, M., & Saputra, S. (2020). Manajemen Perubahan Perusahaan di Era Transformasi Digital. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Ghafar, M. (2017). Pesantren of Learning Organization: Analisis Transformasi Pengembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Proceedings Ancoms*, 2(110), 777–784. www.international.ac.uk
- Ghufuron, M. I., Febrianto, A., Saifuddin, S., Ruqayyah, S., & Fathudin, F. (2022). Pelaku UMKM di Pondok Pesantren: Tinjauan Fenomenologis terhadap Pandemi Effect. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 1027–2039. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4403>
- Hannan, A. (2021). Jurnal penelitian ilmu sosial dan keagamaan islam. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(2), 168–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i2.5041>

- Hawi, A. (2017). Tantangan Lembaga Pendidikan Islam. *Tadrib*, 3(1), 143–161.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1388>
- Laugi, S. (2018). Sistem Informasi berbasis Web dalam Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan. *Shautut Tarbiyah*, 24(1), 109–126.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/str.v24i1.939>
- Mahardhika, J. W. (2021). Pembelajaran Tatap Muka Santri Pondok Pesantren Al-Hamid Jakarta Saat Pandemi Covid-19. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 5(2), 171–186.
<https://doi.org/10.28944/maharot.v5i2.558>
- Mantyastuti, Y. A. (2017). Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf 1. *Libri-Net Journal Universitas Airlangga*, 6(2), 1–14. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-In030a4ac19afull.pdf>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. In *Sage Publications* (Second). Sage Publication.
- Oktaria, A., Khoirul, K., Fitriyenni, S., Paiman, P., & Irfan, M. (2023). Peran Pesantren dalam Era Digital. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 432–444.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2108>
- Reimers, F., & Schleicher, A. (2020). A Framework to Guide an Education Response to the COVID-19 Pandemic of 2020. In *OECD*. <https://doi.org/10.3102/00346543066003227>
- Sugiyono, S. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *ALFABETA*, 346.
- Syahrul, S., Alim, N., Pairin, P., & Nur, J. (2019). Utilization of management information systems in managerial supervision at IAIN Kendari. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 392–395.
- Zakaria, F., Mulyana, D., Rachmawati, T. S., Khadijah, U. L., Gemiharto, I., & Hafiar, H. (2022). Perubahan Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(2), 72–84.
<https://doi.org/10.35814/coverage.v12i2.2349>